

## CHILD ABUSE

<sup>1)</sup>Indanah, <sup>2)</sup>Ika Trisanti

<sup>1)</sup>Jurusan Ilmu Keperawatan, Stikes Muhammadiyah Kudus

<sup>2)</sup>Jurusan Ilmu Kebidanan, Stikes Muhammadiyah Kudus

\*Email: indanah@stikesmuhkudus.ac.id

### ABSTRAK

Abuse (Kekerasan) terhadap anak di Indonesia pun masih tinggi. Kekerasan pada anak ( child abuse ) merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh orang tua atau pengasuh anak. Setiap orang tua sekali waktu pasti pernah marah dalam menghadapi sikap dan perilaku anak yang menyulitkan tersebut, banyak orang tua yang lepas kendali sehingga melakukan tindakan kekerasan fisik atau mengatakan sesuatu yang menyakiti serta membahayakan anak tersebut. Anak merupakan anggota masyarakat yang lemah fisik. Orang tua seharusnya menjadi tempat bernaung yang aman, malah melakukan tindakan kekerasan yang berdampak pada pengalaman traumatis, permasalahan fisik dan psikis serta sosial stigma yang melekat pada korban.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pengalaman, kondisi hubungan dalam keluarga dan ekonomi dengan perilaku kekerasan (abuse) orangtua terhadap anak usia pra sekolah di Desa Medini, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia pra sekolah di Desa Medini , Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik stratified Random Sampling dengan jumlah 86 responden.

Hasil dan kesimpulan dalam penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman, hubungan dalam keluarga, ekonomi dengan perilaku kekerasan (abuse) orangtua terhadap anak usia pra sekolah dengan nilai p value sebesar  $< 0.05$ .

**Kata Kunci :** kekerasan (abuse), anak pra sekolah

### PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak ( *child abuse* ) merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh orang tua atau pengasuh anak. Bentuk kekerasan pada anak dapat berupa kekerasan fisik, verbal, seksual, dan penelantaran anak. Setiap orang tua sekali waktu pasti pernah marah dalam menghadapi sikap dan perilaku anak yang menyulitkan tersebut, banyak orang tua yang lepas kendali sehingga melakukan tindakan kekerasan fisik atau mengatakan sesuatu yang menyakiti serta membahayakan anak tersebut. Anak merupakan anggota masyarakat yang lemah fisik. Orang tua yang seharusnya menjadi tempat bernaung yang aman malah melakukan tindakan kekerasan yang dampaknya bukan hanya pengalaman traumatis yang susah dihilangkan, melainkan permasalahan fisik dan psikis serta sosial stigma yang melekat pada korban (Gumiarti, 2010) (Peni dan Sudarsih, 2015).

Data *World Health Organization* (2010) menunjukkan bahwa sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual pada semasa masih anak-anak. Angka kekerasan terhadap anak tertinggi pada 2014 terjadi di Asia. Ada lebih dari 714 juta, atau 64% dari populasi anak-anak di Asia mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan berat. Jika kekerasan yang dinilai lebih ringan seperti memukul pantat dan menampar wajah ikut dihitung, angkanya lebih besar lagi : 888 juta anak-anak atau setara 80% populasi anak di Asia (Gerintya, 2017).

Kekerasan terhadap anak di Indonesia pun masih tinggi. “Survei Kekerasan Terhadap Anak Indonesia 2013” dari Kementerian Sosial memperlihatkan bahwa kekerasan yang dialami anak laki-laki lebih besar dibandingkan anak perempuan. Jumlahnya mencapai 7.061.946 anak atau 47,74%. Pada anak perempuan mencapai 2.603.770 anak atau 47,74%. Ironisnya, pelaku yang cukup besar melakukan kekerasan pada anak adalah orang terdekat, yaitu keluarga dan pengasuh. Selain dilakukan dan dialami secara rutin, kekerasan juga diterima secara sosial, dan akhirnya dianggap sebagai bagian normal dari pertumbuhan dan perkembangan anak (Gerintya, 2017).

Fenomena kekerasan pada anak atau *child abuse* yang terjadi di masyarakat saat ini adalah lebih besar dari jumlah data yang ada. Hal ini disebabkan banyak korban dari *child abuse* yang tidak

mengadukan tindak kekerasan yang didapatnya karena berbagai alasan yang dikemukakan diantaranya sulitnya birokrasi yang ada, tidak ingin terlibat dengan pengadilan dan kurangnya perhatian dari pihak berwajib (SKTA Indonesia, 2013).

Orang tua tidak banyak mengetahui bahwa anak juga mempunyai hak dan kewajiban sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 4 sampai dengan pasal 19. Perlakuan salah pada anak atau *child abuse* menurut Organisasi Kesehatan dunia (WHO, 2006) adalah penganiayaan atau segala bentuk perlakuan fisik atau emosional, pelecehan seksual, penelantaran atau perlakuan lalai atau eksploitasi komersial atau lainnya, sehingga kerugian aktual atau potensial untuk kesehatan anak, kelangsungan hidup, pengembangan atau martabat dalam konteks hubungan, tanggung jawab kepercayaan atau kekerasan. Sehubungan dengan hal itu, anak selayaknya mendapatkan perlakuan yang baik dengan memenuhi berbagai kebutuhannya, baik yang bersifat fisik, psikis, maupun sosial. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat belum menyadari tentang hal tersebut, sehingga anak juga mendapatkan perlakuan buruk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Kondisi ini menimbulkan dampak pada anak sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang serius.

Penganiayaan fisik merupakan kategori paling umum yang terjadi pada masyarakat, walaupun kebanyakan tindak penganiayaan fisik bukanlah hal yang serius. Dari beberapa penelitian menunjukkan adanya dampak negatif bagi pertumbuhan anak. Penganiayaan fisik secara dini memprediksi permasalahan tingkah laku anak remaja, karena semua tindakan yang diterima anak-anak akan direkam dan dibawa sampai dewasa dan terus sepanjang hidupnya. Dampak dari kekerasan fisik tidak hanya menimbulkan bekas pada fisiknya, namun juga pada psikologis dan sosialnya, yang disebut *Post Traumatic Stres Disorder* (PTSD). Parah tidaknya dampak yang terjadi tergantung dari mulainya anak mendapat kekerasan, lamanya mendapat kekerasan, dan semakin kecil usia mulai mendapat kekerasan akan makin parah dampak yang ditimbulkan (Gumiarti, 2010).

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya tindakan *abuse* orang tua kepada anak antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan karena kondisi intern yang ada pada korban seperti cacat mental dan fisik dengan jumlah 57.2%. Faktor eksternal yaitu kekerasan yang didorong oleh situasi diluar korban seperti pengetahuan, pengalaman, keluarga, ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya 42.8% (Fitriana, 2015).

Wakil ketua KPAI Maria advianti mengatakan bahwa anak bisa menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dengan lokasi kasus kekerasan pada anak anak 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hasil mentoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa lebih tinggi tingkat kekerasan pada anak dalam lingkungan keluarga di banding lingkungan sekolah dan masyarakat (Robbi, 2015). Data *World Health Organization* (2010) menunjukkan bahwa sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual pada semasa masih anak-anak. Angka kekerasan terhadap anak tertinggi pada 2014 terjadi di Asia. Ada lebih dari 714 juta, atau 64% dari populasi anak-anak di Asia mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan berat. Jika kekerasan yang dinilai lebih ringan seperti memukul pantat dan menampar wajah ikut dihitung, angkanya lebih besar lagi : 888 juta anak-anak atau setara 80% populasi anak di Asia (Gerintya, 2017).

Kekerasan terhadap anak di Indonesia pun masih tinggi. “Survei Kekerasan Terhadap Anak Indonesia 2013” dari Kementerian Sosial memperlihatkan bahwa kekerasan yang dialami anak laki-laki lebih besar dibandingkan anak perempuan. Jumlahnya mencapai 7.061.946 anak atau 47,74%. Pada anak perempuan mencapai 2.603.770 anak atau 47,74%. Ironisnya, pelaku yang cukup besar melakukan kekerasan pada anak adalah orang terdekat, yaitu keluarga dan pengasuh. Selain dilakukan dan dialami secara rutin, kekerasan juga diterima secara sosial, dan akhirnya dianggap sebagai bagian normal dari pertumbuhan dan perkembangan anak (Gerintya, 2017).

Para pelaku *child abuse* kebanyakan berasal dari kelompok ekonomi sosial yang rendah. Seolah-olah anak menjadi beban bagi orang tua, dan kemungkinan akan melakukan kekerasan pada anak. KOMNAS Perlindungan Anak menyatakan pemicu kekerasan pada anak yang terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga, yang melibatkan pihak ayah dan ibu, serta saudara lainnya. Kondisi

ini yang kemudian menyebabkan kekerasan terjadi pada anak. Anak sering kali menjadi sasaran kemarahan orang tua. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak, tetapi sering kali peran ibu tidak berjalan sebagaimana mestinya, ibu sebagai sosok yang membimbing dan menyayangi anak sering melakukan *child abuse* baik disadari maupun tidak disadari (Peni dan Sudarsih, 2015).

Peran perawat dalam mengatasi *child abuse* yaitu turut membantu menangani kekerasan pada anak dan mencegah trauma psikologis. Selain itu, peran perawat dalam melakukan tindakan keperawatan di rumah sakit yaitu mampu mengidentifikasi dan melakukan perawatan baik fisik maupun psikologis pada korban kekerasan anak. Perawat harus terlebih dahulu menangani luka fisik dan kemudian mengurangi trauma akibat kekerasan melalui sebuah pendekatan. Perawat juga mampu sebagai pembela dalam hal ini. Bukan hanya menerima pasien anak dan melakukan perawatan pada lukanya saja.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Faktor factor yang berhubungan dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak usia sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskripsi analitik dengan desain penelitian *cross sectional* Penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Januari 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, dengan jumlah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah (3-6 tahun) pada bulan sebanyak 350 orang tua. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Stratified random sampling* sejumlah 86 responden. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan tentang data demografi, pengetahuan, pengalaman orangtua, factor keluarga, ekonomi dan perilaku abuse orangtua yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan korelasi *Pearson product moment*.

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan satu program komputer. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat, dan bivariat. Dengan menggunakan analisis *chi square*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara lama pengetahuan, pengalaman, factor keluarga dan ekonomi dengan perilaku *abuse* orang tua terhadap anak usia pra sekolah di Desa Medini, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia pra sekolah (4 – 6 tahun). Dari 86 responden rata rata berusia 34 tahun dengan usia termuda 22 tahun dan usia tertua 48 tahun, sebagian besar memiliki anak dengan jenis kelamin laki laki (54 anak/ 62,8%). Berdasarkan karakteristik orangtua laki laki (ayah), 40,7 % berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 33,7 % berdagang. Sebagian besar orang tua perempuan (Ibu) bekerja sebagai buruh (31,4%) dan berpendidikan SMP (41,9%).

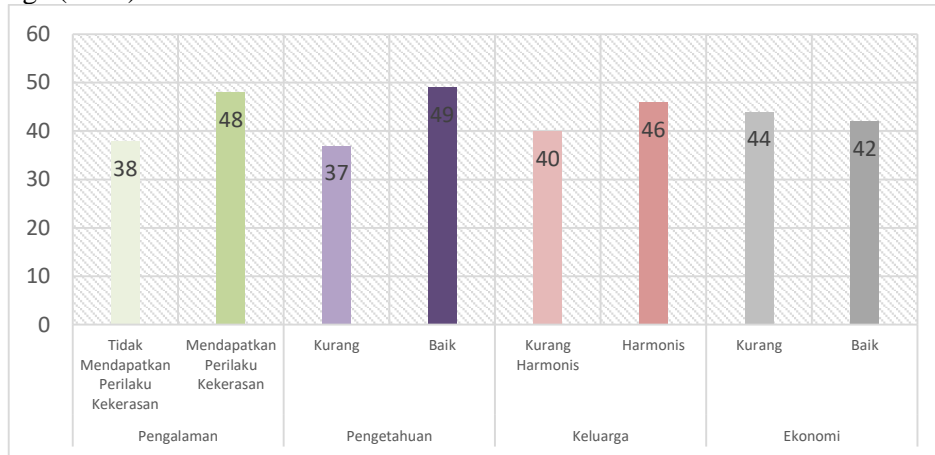
### **Analisa Univariat**

Hasil analisis terhadap variable pengetahuan, pengalaman, keluarga dan ekonomi di dapatkan hasil bahwa dari 86 reponden sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup (51,2%), memiliki pengalaman mendapat perlakuan abuse (70,9%), dengan status ekonomi keluarga kurang baik (51,2%) dan berada pada keluarga yang kurang harmonis (64%). (Diagram 1).

Hasil analisis terhadap variable perilaku abuse terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu 61,6% responden melakukan abuse kepada anak (Diagram 2). Bentuk perlakuan abuse yang dilakukan orangtua dapat di jelaskan pada Diagram 3.

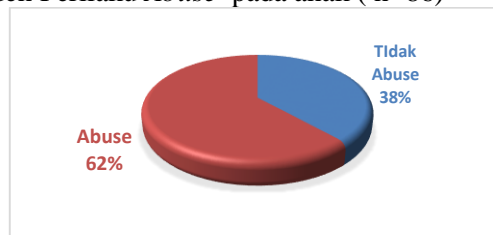
**Diagram 1**

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengalaman , Pengetahuan, k kondisi keluarga dan ekonomi keluarga (n=86)



**Diagram 2**

Distribusi Frekuensi Responden Perilaku Abuse pada anak ( n=86)



**Analisa Bivariat**

Berdasarkan analisis bivariat variabel bebas terhadap variabel perilaku abuse orangtua terhadap anaknya didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variable lama menjalankan hemodialisa, frekuensi hemodialisa dan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal dengan nilai p value masing masing <0,05. Pada variable durasi dan dukungan keluarga nilai p value > 0,05 sehingga tidak ada hubungan yang signifikan variable durasi hemodialisa dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal.

Berdasarkan table 1 terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman orangtua, hubungan dalam keluarga dan factor ekonomi dengan perilaku abuse orangtua terhadap anak. Hal tersebut dapat di lihat dengan nilai p value < 0,05 . Sedangkan pada factor pengetahuan tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku abuse orangtua terhadap anak dengan nilai p value 0,098 ( $\alpha : 0,05$ ).

Pada factor pengalaman terlihat bahwa pada kelompok orangtua yang tidak mengalami kekerasan sebagian besar (73,3%) tidak akan melakukan kekerasan (*abuse*) pada anaknya. Namun pada kelompok orangtua yang mengalami perlakuan kekerasan semasa kecilnya, sebagian besar (89,6%) melakukan kekerasan juga terhadap anak.

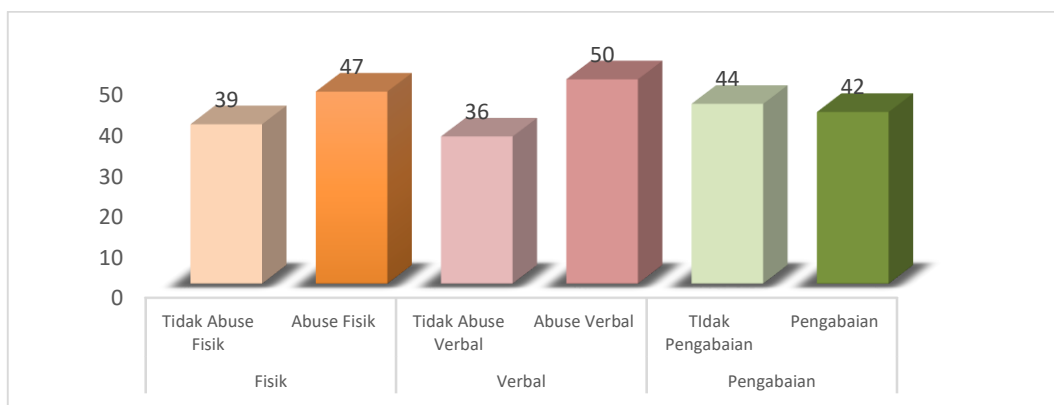
Kenakalan anak pada usia 3-6 tahun merupakan hal yang wajar, dengan cara seperti itu anak mempelajari lingkungan secara kreatif, tetapi kadang orang tua melihat hal itu sebagai suatu hal yang mengganggu, dan orang tua tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan terhadap anak (Wong, 2012).

Pengalaman orang tua yang sewaktu kecilnya pernah mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Pengalaman orang tua yang dulu dibesarkan dalam kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anak-anaknya. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya (Fitriana, 2015).

Karakteristik anak pada usia 3-6 tahun adalah suka meniru. Hal ini sesuai dengan teori *Santrock* yang menjelaskan bahwa kemampuan anak pada usia 3 sampai 4 tahun dalam memperhatikan stimulus meningkat secara dramatis. Anak pada usia ini lebih memperhatikan sesuatu yang mencolok dan kemudian akan menirunya (Santrock, 2011). Hal tersebut terbukti pada penelitian yang dilakukan terlihat pada Odd Rasio sebesar 24,080 yang menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki pengalaman mendapatkan kekerasan 24 kali akan melakukan kekerasan yang sama terhadap anaknya.

**Diagram 3**

Distribusi Frekuensi Responden Bentuk Perilaku *Abuse* pada anak (n=86)



Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Abuse* Orang (n=86)

No	Variabel	Perilaku Abuse				Total	OR (95% CI)	P Value
		Tidak Abuse		Abuse				
		n	%	n	%			
1	<b>Pengetahuan</b>							
	Kurang	10	27	27	73	37	100	0,098
Baik	23	46,9	26	53,1	49	100		
2	<b>Pengalaman</b>							
	Tidak mengalami Kekerasan	28	73,3	10	26,3	38	100	24,080 (7,442-77,92)
Mengalami Kekerasan	5	10,4	43	89,6	48	100		
3	<b>Hubungan dalam Keluarga</b>							

	Kurang Harmonis	31	77,5	9	22,5	40	100	75,778	0,000*
	Harmonis	2	4,3	44	95,7	46	100	15,305-375,187	
4	<b>Ekonomi</b>								
	Kurang	1	2,3	43	97,7	4	100	0,007	0,000*
	Baik	32	76,2	10	23,8	42	100	0,001-0,060	

P

kekerasan orang tua bersumber dari faktor tekanan hidup atau *distress* yaitu ketidakmampuan mengontrol tekanan hidup yang berkaitan dengan masalah penyesuaian pribadi mereka, faktor rigiditas, ketidakbahagiaan orang tua, masalah dengan anak dan diri sendiri, masalah dalam keluarga serta masalah dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kesemua faktor-faktor tersebut menyumbang dan berpotensi tinggi sampai rendah sebagai penyebab kekerasan yang dilakukan orang tua. Hasil penelitian yang tergambar di Tabel 1, menunjukkan bahwa anak yang berada pada lingkungan keluarga yang kurang harmonis akan 75 kali mengalami resiko mendapatkan perlakuan *abuse* darl otrangtuanya (p value : 0,000;  $\alpha$  :0,05; OR 75,778).

Menurut KOMNAS Perlindungan Anak (2008), salah satu aktor ekonomi yang menyebabkan perilaku *abuse* orang tua terhadap anak disebabkan karena himpitan ekonomi dalam keluarga. Kebanyakan kekerasan pada anak terjadi karena tekanan ekonomi. Tetapi, tidak semua orang tua dengan kondisi ekonomi rendah tega melakukan kekerasan pada anaknya, hal lain yang memicu kekerasan pada anak berupa adanya stres sosial, seperti pengangguran, perumahan dan lingkungan yang buruk, serta pewarisan kekerasan antar generasi.

Hasil penelitian tentang perilaku *abuse* orang tua pada anak usia pra sekolah di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun 2018 ini menunjukkan bahwa pada kelompok keluarga dengan kondisi social ekonomi kurang sebagian besar (97,7%) orang tua melakukan perlakuan *abuse* pada anak. Sedangkan pada kelompok keluarga dengan social ekonomi yang baik sebagian besar (76,2%) tidak melakukan *abuse* pada anaknya. Terdapat hubungan yang signifikan factor ekonomi dengan perilaku *abuse* orangtua kepada anaknya ( p value : 0,001;  $\alpha$  : 0.05).

Menurut (Suyanto, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan *abuse* pada anaknya, yaitu faktor internal meliputi anak yang tidak dikehendaki kelahirannya dan anak yang mengalami kecacatan fisik. Sedangkan faktor eksternal meliputi ekonomi, keluarga, pola asuh orang tua dan psikis orang tua.

Perilaku *abuse* atau kekerasan pada anak menurut WHO (2008) adalah perlakuan yang. Adanya paradigma yang salah dalam memandang anak, dimana anak masih saja dipandang sebagai obyek yang harus menurut pada kehendak orang tua. Padahal, orang tua belum tentu selamanya benar. Orang tua berharap terlalu banyak pada anak. Selain itu, riwayat orang tua yang dibesarkan dalam kekerasan sehingga cenderung memaksa agar anak mau menuruti sepenuhnya keinginan mereka. Kalau tidak, si anak akan dihukum. Hal tersebutlah yang membuat orang tua sering melakukan kekerasan pada anak. Selain itu, orang tua yang tidak begitu mengetahui mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi dipaksa melakukan hal yang ia belum bisa melakukannya (Fitriana, Pratiwi, dan Susanto, 2015).

Tingkat ekonomi yang rendah mengurangi kemampuan orang tua untuk menjadi orang tua baik. Perilaku kekerasan terhadap anak oleh orang tua yang memiliki ekonomi rendah lebih tinggi dibandingkan orang tua yang ekonominya tinggi. Kemiskinan seringkali bergandengan dengan rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran dan tekanan mental umumnya dipandang sebagai faktor dominan yang mendorong terjadinya kasus kekerasan pada anak (Tri Peni dan Sri Sudarsih, 2015).

## KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, pengalaman, kondisi keluarga dan ekonomi dengan perilaku *abuse* orangtua pada anak usia pra sekolah di Desa Medini, Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dengan nilai p value masing masing <0,05.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, N. (2014). *Pelecehan Anak*. Solo: Tiga Serangkai.
- Fitriana, Y. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Anak Usia Pra-sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 14 No 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9801/7860>. 04 November 2017 Pukul 13.36 WIB.
- Fretes & Moa, A. (2009). Pengalaman Kekerasan Pada Masa Anak dan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja di SMKN 1 Maumere. *Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Nusa Nipa Maumere*. <https://es.scibd.com/document/356831165/pengalaman-kekerasan-pada-masa-anak-dengan-kecenderungan-perilaku-agresif-pada-remaja-docx>. 24 Desember 2017 Pukul 19.13 WIB.
- Gerintya, S. (2017). *73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri*. Jakarta: Tirto.id. <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>. 24 November 2017 Pukul 10.23 WIB.
- Gunarsa, S. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, F. (2016). *14 Anak Jadi Korban Kekerasan di Kudus*. Kudus: MuriaNewsCom. [www.murianews.com/amp/2016/11/08/100111/14-anak-jadi-korban-kekerasan-di-kudus.html](http://www.murianews.com/amp/2016/11/08/100111/14-anak-jadi-korban-kekerasan-di-kudus.html) 24 November 2017 Pukul 10.13 WIB.
- Hardiyati, M. (2015). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Usia 6-10 Tahun di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2762/>. 29 November 2017 Pukul 20.43 WIB.
- Hastuti, W. & dkk. (2014). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Tua tentang Kekerasan Fisik pada Anak di Papua. *Prosiding Konferensi Nasional PPNi Jawa Tengah*. <http://download.portalgaruda.org/Pengetahuan-Sikap-Perilaku-Kekerasanfisik-Papua>. 03 November 2017 Pukul 13.27 WIB.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Nuansa Cendikia.
- Indrawan, R. (2014). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Dampak Kekerasan Fisik pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Serambi Saintia*. Vol II No 2. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambisaintia/article/view/93>. 12 November 2017 Pukul 20.36 WIB.
- Munawati. (2011). *Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di Rangkapan Jaya Baru Depok*. Skripsi S-1 Ilmu-ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.
- Nopriandi, F. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja di SMAN 1 Depok Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati. <https://www.scribd.com/mobile/doc/186909205/Analisis-Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhiperilaku-Kekerasan-Pada-Remaja>. 19 Desember 2017 Pukul 19.45 WIB.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Patmonodewo, S. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peni, T. (2015). Kekerasan Anak di Pendidikan Usia Dini. *Jurnal P2M*. Vol 5 No 2. <http://ejournalp2m.poltekkesmajapahit>. 02 Desember 2017 Pukul 09.37 WIB.
- Putri, & Santoso. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *JURNAL NURSING STUDIES*. Volume 1, Nomor 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing> 15 Mei 2018 Pukul 17.32 WIB.
- Santoso, A. M. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*. Vol 1 No 1. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>. 03 November 2017 Pukul 15.49 WIB.

- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Situngkir, Y. (2014). *Hubungan Perilaku Child Abuse yang dilakukan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*. Skripsi: Fkep UNAND.
- Soetjningsih & Ranuh. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- WHO. (2006). *World Report on Violence and Health*. Switzerland: Geneva.
- Widyastuti, N. (2012). *Sikap Orang Tua Tentukan Perilaku Anak*. <http://www.pikiran-rakyat.com>. 14 Desember 2017 Pukul 14.36 WIB.
- Wong, Donna L. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Volume 1. Edisi Keenam. Jakarta: EGC.
- Yeimo, N. (2012). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang Tua Tentang Kekerasan Fisik Pada Anak di Papua*. PROSIDING KONFERENSI NASIONAL II.  
<https://jurnal.unimus.ac/id/index.php.psn12012010/article/view/1142> 15 Mei 2018 Pukul 20.10 WIB.